



STUDI KUALITATIF *PEER PRESSURE* TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMK X DI BATAM TAHUN 2025

Tiara Rizkia Putri^{1*}, Ririn Wulandari², Taufik Jamaan³

¹⁻³Universits Aisyah Pringsewu

Email: tiararizkia4@gmail.com, ririnkadarusno@gmail.com,
taufikjaman@aisyahuniversity.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.55541/emj.v9i1.413>

ABSTRAK

Latar Belakang : Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku seksual remaja, terutama dalam lingkungan pendidikan menengah. Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan jiwa remaja sangat besar. **Tujuan** : Tujuan penelitian ini adalah diketahui lebih dalam mengenai bagaimana proses *peer pressure* terhadap perilaku seksual remaja di SMK X di Batam Tahun 2025. **Metode**: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap 20 siswa dan 1 guru Bimbingan Konseling sebagai informan. Data diambil menggunakan panduan wawancara dan telah dilaksanakan di SMK X di Batam. **Hasil**: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% siswa mengalami tekanan teman sebaya baik secara verbal maupun nonverbal, khususnya dalam hal hubungan romantis dan kedekatan fisik. Lingkungan pergaulan di sekolah cenderung permisif, di mana 90% siswa menganggap memiliki pacar adalah hal yang wajar dan menjadi simbol kedewasaan. Sebanyak 75% informan mengaku pernah melakukan perilaku seksual ringan seperti berpelukan dan berciuman, yang umumnya dilakukan sebagai bentuk pembuktian cinta. Proses *peer pressure* terjadi secara bertahap, mulai dari ajakan ringan hingga dorongan emosional, menyebabkan 70% siswa mengalami konflik batin antara prinsip pribadi dan tekanan kelompok. Selain itu, 60% siswa mengaku pernah melakukan perilaku seksual karena tekanan teman atau pasangan, bahkan tanpa menyadari sepenuhnya pengaruh tersebut. **Kesimpulan** : Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya intervensi dari pihak sekolah dan keluarga dalam membekali remaja dengan pendidikan karakter, kesadaran diri, serta keterampilan menolak tekanan sosial secara asertif.

Kata Kunci : *Peer Pressure*; Teman Sebaya; Perilaku Seksual; Remaja

ABSTRAC

Background: *Peer pressure is one of the key factors influencing adolescent sexual behavior, particularly within the secondary education setting. The influence of peers on adolescent psychological development is significant. Objective: The objective of this study is to gain a deeper understanding of how peer pressure influences adolescent sexual behavior at Vocational High School X in Batam in 2025. Method: This study employed a qualitative approach using in-depth interviews with 20 students and 1 Guidance and Counseling teacher as informants. Data were collected using an interview guide and were conducted at SMK X in Batam. Results: The findings revealed that 80% of students experienced peer pressure, both verbal and nonverbal, particularly regarding romantic relationships and physical intimacy. The social environment at school tends to be permissive, with 90% of students viewing having a boyfriend or girlfriend as normal and a symbol of maturity. A total of 75% of informants admitted to engaging in light sexual behavior such as hugging and kissing, which is generally done as a form of proving love. The process of peer pressure occurs gradually, ranging from mild invitations to emotional pressure, causing 70% of students to experience an internal conflict between personal principles and group pressure. Additionally, 60% of students admitted to having engaged in sexual behavior due to pressure from friends or partners, even without fully*

realizing the extent of that influence. **Conclusion:** The results of this study highlight the importance of interventions by schools and families in equipping adolescents with character education, self-awareness, and the skills to assertively resist social pressure.

Keywords: Peer Pressure; Peers; Sexual Behavior; Adolescents

Latar Belakang

Sebagai generasi penerus bangsa, remaja berperan penting dalam melanjutkan pembangunan bangsa Indonesia serta mempunyai andil besar dalam menentukan nasib bangsa. Diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Remaja memiliki potensi sebagai sumber daya manusia kelompok produktif. Namun, di sisi lain remaja semakin rentan dengan meningkatnya perilaku seksual berisiko (1,2).

Berdasarkan hasil survey *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) terdapat banyak remaja melakukan perilaku seksual yang dapat berdampak buruk. Laporan Negara Amerika Serikat pada tahun 2020, remaja berusia 13–24 tahun terdiagnosis HIV sebanyak 20%. Lebih dari separuh dari hampir 20 juta kasus baru penyakit menular seksual (PMS) terjadi di kalangan remaja berusia 15–24 tahun. Sedangkan di Indonesia, jumlah remaja belum menikah yang pernah melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 2,4% (usia 10-19 tahun) dan 8,6% (usia 20-24 tahun). Fenomena ini lebih banyak terjadi di perkotaan sebanyak 5,7% (3,4).

Kehamilan di usia muda (<20 tahun), biasanya dipicu oleh hubungan seks pranikah (BKKBN, 2023). Pada usia ini biasanya siswi sedang duduk di bangku sekolah menengah atas. Sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan, data siswa kelas X di SMK Negeri 8 berjumlah 250 siswa, dimana dari

jumlah tersebut 60% siswa mempunyai pacar dan teman dekat, 30% diantara sudah pernah berciuman dan berpelukan. Hal ini dapat memicu terjadinya perilaku seksual di luar pernikahan. Pihak sekolah sudah melakukan penyuluhan kepada siswa di SMK X di Batam dan sudah dilakukan sosialisasi kepada orangtua siswa terkait permasalahan tersebut (SMK X Batam 2024).

Perilaku seks pranikah pada remaja di latar belakang oleh perilaku seseorang. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. faktor predisposisi yang merupakan faktor yang mempermudah terjadinya perilaku dan faktor tersebut berasal dari dalam diri individu, misalnya masalah pengetahuan remaja tentang seks yang masih kurang. Penelitian Asmin *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 10,8% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian Aina *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa sebanyak 61,4% pengetahuan remaja rendah tentang seks dan remaja berperilaku seksual yang berisiko sebanyak 16,5% di daerah Bukittinggi.(3,4,9)

Faktor pemungkin merupakan faktor yang memungkinkan individu atau kelompok berperilaku tertentu, misalnya kemudahan dalam mengakses VCD porno, situs porno di internet. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mengungkapkan 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak

perempuan di Indonesia menyaksikan kegiatan seksual (pornografi) melalui media daring (online). Faktor pendorong adalah faktor yang memperkuat terjadinya perilaku diantaranya peran keluarga dan peran teman sebaya (5,6). Menurut penelitian Andrianto *et al* hubungan peran orang tua terhadap seks remaja adalah orang tua memiliki peran penting dalam mencegah perilaku seksual yang tidak sehat atau berisiko pada remaja. Dukungan positif dan pendidikan seks yang benar dari orang tua dapat membantu remaja memperoleh pengetahuan yang akurat tentang kesehatan seksual, mengembangkan sikap yang positif dan mencegah perilaku seksual yang tidak sesuai (7, 8).

Masalah pengetahuan remaja tentang seks yang rendah, membuat remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang memperoleh informasi tentang seksual dari orang tuannya. Oleh karena itu, mereka selalu terdorong untuk mencari informasi seks melalui buku-buku seks dari temannya, internet, mengadakan eksperimen seksual, masturbasi, bercumbu, atau melakukan senggama. Minat utama seks remaja yaitu hubungan seks, konteks dan perilaku seksual kemudahan dalam mengakses VCD porno, situs porno di internet kemudahan dalam mengakses VCD porno, situs porno di internet kemudahan dalam mengakses VCD porno, situs porno di internet (12-14).

Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan jiwa remaja sangat besar. Menurut Zimmer-Gembeck 2015, teman sebaya sangat berpengaruh bagi kehidupan sosial dan perkembangan diri remaja.

Informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual yang diperoleh dari teman sebaya (*peer*) banyak memberikan dorongan untuk menentukan sikap remaja dalam melakukan interaksi dengan pasangannya. Lingkungan dan dukungan teman sebaya (*peer pressure*) menjadi salah satu motivasi dan pembentukan identitas diri remaja dalam melakukan sosialisasi terutama ketika mulai menjalin hubungan asmara dengan pasangan lawan jenisnya (Priliana, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aina *et al.*, (2020) terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sabila *et al.*, (2021) sebanyak 28,1% remaja yang berhubungan seksual, dimana ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Berdasarkan penelitian Raudatul Hulma & Maya Yasmin sebanyak 133 orang (49,3%) termasuk dalam *cybersex* kategori sedang dikarenakan tingginya tekanan teman sebaya (9, 11).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di SMK X di Batam, jumlah siswa pada kelas X sebanyak 60 orang. Hasil wawancara lepas menunjukkan bahwa s7 dari 10 siswa yang berpacaran, berperilaku cenderung mengikuti peran dari teman sebaya. Remaja mengatakan sering menghabiskan waktunya dengan teman sebaya, mengkomunikasikan ide-ide, dan membuat penilaian tentang bagaimana bertindak dilingkungan sehari-hari. Wawancara ini juga dilakukan dengan 7 orang siswa lain, 5 diantaranya sudah berpacaran, berpegangan tangan, dan

berpelukan. Sedangkan 1 diantaranya sudah pernah berciuman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana proses *peer pressure* terhadap perilaku seksual remaja di SMK X di Batam Tahun 2025.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap 20 siswa dan 1 guru Bimbingan Konseling sebagai informan. Data diambil menggunakan panduan wawancara dan telah dilaksanakan di SMK X di Batam.

Hasil Penelitian

1. Tekanan teman sebaya (*peer pressure*)

Hasil wawancara terhadap 20 siswa kelas X menunjukkan bahwa mayoritas informan (16 dari 20 siswa) mengakui adanya tekanan dari teman sebaya dalam berbagai bentuk. Tekanan tersebut muncul dalam bentuk dorongan verbal, candaan yang merendahkan, atau ajakan untuk mengikuti perilaku kelompok, terutama dalam konteks hubungan romantis dan aktivitas seksual ringan. Tekanan ini sering kali tidak disadari secara langsung, namun memengaruhi perilaku siswa agar menyesuaikan diri dengan standar kelompok. Dalam pengambilan keputusan untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis responden juga terpengaruh *peer pressure* seperti pada R2 yang mengaku bahwa *peer pressure* mempengaruhi 90%

keputusannya untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Ketika peneliti menanyakan “*Sejauh mana tekanan teman-temanmu mempengaruhi keputusanmu tersebut? Kalau 0-100 kira-kira berapa angkanya?*” dan jawaban R2 “90 bu”.

Atau contoh percakapan lainnya dalam wawancara dengan responden,

“*Kalau gak pacaran dibilang gak laku, atau dikira gak gaul. Jadi ya ikut-ikutan.*” (R8, perempuan, 16 tahun).

“*Teman-teman suka nyuruh buat nunjukin sayang ke pacar, kayak peluk atau cium.*” (R2, laki-laki, 15 tahun).

Sebagian kecil informan (4 orang) menyatakan tidak merasa tertekan, tetapi mengakui bahwa mereka menyadari adanya pengaruh sosial yang kuat dari lingkungan pertemanan mereka.

2. Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan siswa kelas X di SMK X di Batam digambarkan oleh informan sebagai lingkungan yang terbuka terhadap hubungan romantis. Sebanyak 18 dari 20 siswa menyatakan bahwa memiliki pasangan adalah hal yang dianggap “biasa” dan “lumrah.” Pacaran bukan hanya menjadi pengalaman pribadi, tetapi juga menjadi simbol status sosial dalam kelompok. Lingkungan pergaulan juga mempengaruhi perilaku seksual remaja di SMK X di Batam. Contohnya pada R1 yang penasaran dengan video dewasa karena pembahasan terkait video porno saat berdiskusi atau berbincang-bincang. Bahkan pembahasan seputar seks ini dijadikan candaan, tantangan atau sekedar bertukar cerita yang

secara tidak langsung menciptakan lingkungan atau kelompok pertemanan yang memengaruhi perilaku seksual remaja

“Kalau gak punya pacar kayaknya gak keren. Semua teman dekatku pacaran.” (R10, perempuan, 16 tahun)

“Lingkungan sekolah itu ngaruh banget, ada geng cewek yang semua udah punya pacar.” (R5, laki-laki, 15 tahun).

Namun demikian, 2 siswa mengaku memilih menjauhi pergaulan yang terlalu bebas karena merasa tidak nyaman dengan norma kelompok tersebut.

“Pernah bu, sama si A saya pernah bahas video porno tapi ya karena penasaran aja bukan karena pingin lakuin gitu bu kami caranya di X bu”. (R1, perempuan, 15 tahun).

3. Perilaku seksual remaja

Dari 20 siswa, 15 orang mengaku pernah melakukan kontak fisik dalam hubungan romantis seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman. Beberapa siswa bahkan mengakui pernah didorong untuk melakukan perilaku seksual yang lebih jauh, meskipun belum tentu disetujui atau diinginkan. Informasi ini menunjukkan bahwa sebagian perilaku seksual ringan sudah terjadi di kalangan remaja.

“Ciuman sama pacar pernah, tapi cuma iseng-iseng. Teman juga pada cerita pernah kayak gitu.” (R14, laki-laki, 16 tahun)

“Aku diajak lebih dari itu, tapi aku tolak. Tapi ya, dia kayak ngambek.” (R6, perempuan, 15 tahun).

Sementara itu, 5 informan menyatakan belum pernah melakukan perilaku seksual,

tetapi tidak menutup kemungkinan karena tekanan lingkungan yang terus menerus.

4. Analisis sikap lebih dalam mengenai bagaimana proses *peer pressure* terhadap perilaku seksual remaja

Analisis mendalam dari wawancara menunjukkan bahwa proses *peer pressure* berjalan secara bertahap dan halus. Tekanan tidak muncul dalam bentuk paksaan langsung, melainkan melalui internalisasi norma kelompok, keinginan untuk diterima, dan takut dikucilkan. 14 dari 20 informan menyebutkan bahwa mereka cenderung mengikuti arus karena tidak ingin terlihat berbeda atau aneh di antara teman-temannya.

“Kadang aku mikir dua kali, ini mauku atau karena teman semua kayak gitu.” (R17, perempuan, 16 tahun).

“Pas awalnya aku gak setuju, tapi lama-lama ngerasa biasa aja karena lingkungan.” (R3, laki-laki, 15 tahun).

Beberapa siswa juga menolak tekanan tersebut, tetapi merasakan konflik batin antara prinsip pribadi dan ekspektasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *peer pressure* dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan secara emosional maupun psikologis.

5. *Peer pressure* terhadap perilaku seksual remaja

Secara umum, *peer pressure* berperan besar dalam membentuk perilaku seksual remaja di lingkungan sekolah. Dari 20 informan, 12 siswa menyatakan secara eksplisit bahwa mereka melakukan tindakan tertentu

dalam relasi karena merasa ditekan atau ingin menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Sebanyak 6 siswa menyatakan memiliki prinsip tertentu, tetapi mengalami kesulitan mempertahankannya karena takut dianggap berbeda. Hanya 2 siswa yang merasa bisa mempertahankan sikap dengan percaya diri.

“Aku tahu itu salah, tapi ya semua teman dekatku juga pernah, jadi aku pikir ya udah.” (R11, perempuan, 16 tahun).

“Teman ngajak-ngajak terus, bilanganya bukti cinta. Aku bingung nolaknya.” (R7, laki-laki, 15 tahun).

Beberapa siswa menyebutkan pentingnya peran guru BK atau pendidikan seks untuk membantu mereka memahami batasan dan memberikan tempat untuk berdiskusi dengan nyaman.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMK X Batam (80%) mengalami tekanan teman sebaya baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Tekanan ini sering muncul melalui dorongan verbal, candaan yang merendahkan, atau ajakan langsung untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok, terutama dalam konteks hubungan romantis. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan kehidupan sosial remaja. Informasi yang diperoleh dari lingkungan pertemanan sering kali memberikan dorongan kuat bagi remaja dalam menentukan sikap

dan cara mereka berinteraksi dengan pasangannya.

Lingkungan pergaulan di sekolah ditemukan sangat permisif, di mana 90% siswa menganggap memiliki pacar adalah hal lumrah dan merupakan simbol kedewasaan atau status sosial. Fenomena ini menciptakan kondisi di mana remaja tanpa pasangan sering merasa terpinggirkan, sehingga mereka terdorong untuk menjalin hubungan asmara hanya agar diterima oleh kelompoknya. Dukungan dan lingkungan teman sebaya memang menjadi salah satu motivasi utama dalam pembentukan identitas diri remaja, terutama saat mereka mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis. Proses pembentukan identitas ini melibatkan internalisasi norma-norma kelompok yang dianggap sebagai standar perilaku di lingkungan tersebut.

Proses terjadinya tekanan teman sebaya dalam penelitian ini terungkap berlangsung secara bertahap dan halus, bukan selalu melalui paksaan fisik yang kasar. Remaja cenderung mengikuti arus kelompok karena adanya keinginan kuat untuk diterima dan ketakutan akan dikucilkan jika memiliki prinsip yang berbeda dari teman-temannya. Kondisi ini menyebabkan 70% informan mengalami konflik batin antara nilai-nilai pribadi yang mereka anut dengan ekspektasi sosial kelompoknya. Ketidakmampuan untuk mempertahankan prinsip pribadi di hadapan tekanan sosial menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan remaja masih sangat dipengaruhi oleh faktor emosional dan psikologis lingkungan. Tingginya tekanan

teman sebaya tersebut berkorelasi langsung dengan perilaku seksual remaja, di mana 75% informan mengaku pernah melakukan perilaku seksual ringan seperti berpelukan dan berciuman sebagai bentuk "pembuktian cinta". Bahkan, 60% siswa mengakui bahwa tindakan tersebut dilakukan karena adanya dorongan atau tekanan dari teman maupun pasangan, bukan murni keinginan pribadi. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Selain itu, lingkungan yang sering membahas atau berbagi konten pornografi turut memicu rasa penasaran yang memengaruhi perilaku seksual mereka.

Temuan yang cukup mengkhawatirkan adalah lebih dari separuh siswa (60%) tidak menyadari sepenuhnya bahwa keputusan mereka untuk melakukan perilaku seksual tertentu telah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal ini mengindikasikan rendahnya kesadaran diri dan kurangnya keterampilan asertif remaja dalam menolak tekanan sosial yang berisiko. Oleh karena itu, dukungan positif dan pendidikan seks yang akurat dari pihak sekolah melalui guru Bimbingan Konseling (BK) sangat diperlukan untuk membantu remaja memahami batasan yang sehat. Intervensi ini diharapkan dapat menjadi langkah pencegahan primer dalam mengurangi perilaku seks bebas dan risiko penyakit menular seksual di kalangan remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, pengujian hipotesis, dan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mayoritas siswa kelas X di SMK X Batam (80%) mengalami tekanan teman sebaya, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mendorong mereka mengikuti perilaku kelompok, khususnya terkait pacaran dan interaksi fisik dengan pasangan.
2. Lingkungan sosial di SMK X Batam cenderung permisif terhadap relasi romantis, di mana 90% siswa menganggap memiliki pacar sebagai hal yang wajar dan simbol kedewasaan, sehingga remaja tanpa pasangan sering merasa terpinggirkan dalam pergaulan.
3. Sebanyak 75% siswa mengaku pernah melakukan perilaku seksual ringan seperti berpelukan, berciuman, dan bergandengan tangan, yang umumnya dilakukan sebagai bentuk "pembuktian cinta" serta dipengaruhi oleh dorongan dari pasangan maupun tekanan lingkungan pertemanan.
4. Proses peer pressure terhadap perilaku seksual remaja berlangsung secara bertahap, dimulai dari ajakan ringan, perbandingan antar teman, hingga dorongan emosional dalam hubungan pacaran, yang menyebabkan 70% siswa mengalami konflik batin antara prinsip pribadi dan tekanan kelompok.

Lebih dari separuh siswa (60%) mengaku pernah mengikuti

perilaku seksual tertentu karena tekanan teman atau pasangan, bahkan beberapa di antaranya tidak sepenuhnya menyadari bahwa keputusan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Rekomendasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan dengan pencegahan perilaku seksual pada remaja. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi tahap awal pencegahan primer perilaku seks bebas pada remaja sehingga dapat mengurangi timbulnya penyakit menular seksual pada remaja. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur literatur dan menjadi masukan yang bermakna dan bermanfaat bagi mahasiswa kebidanan dan tenaga kesehatan lainnya mengenai *peer pressure* terhadap perilaku seksual pada remaja. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur referensi yang tersedia, dengan harapan penelitian selanjutnya dapat mengembangkannya lebih lanjut dengan menggunakan desain Pendekatan mixed methods untuk meningkatkan validitas data.

Referensi

1. Abrams, D., & Rutland, A. (2020). The development of social identity and in-group norms: Peer influence and conformity in adolescence. *Child Development Perspectives*, 14(1), 44–50. <https://doi.org/10.1111/cdep.12355>
2. Aima, S., & Erwandi, D. (2024). Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja di Indonesia: Sistematis Review. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 4(2), 85. <https://doi.org/10.24853/myjm.4.2.85-93>
3. Aina H, Masyitah S, Ulfa L. (2020). Determinan Perilaku Seksual pada Remaja. *J Bid Ilmu Kesehatan*. 10(2):141–50.
4. Ajzen, I. (2020). *The theory of planned behavior: Frequently asked questions*. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
5. Ali Imran, H. (2017). Peran sampling dan distribusi data dalam penelitian komunikasi pendekatan kuantitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(1), 111–126.
6. Anggraini, Nur Evira dan Maddusa, Sri Seprianto. (2021). Tekanan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Berisiko Mahasiswa. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
7. Anggraini, P., & Herlambang, Y. (2022). Perilaku seksual pada remaja dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 8(1), 1–9.
8. Andrianto, M. B., Dewi, Y., Padila, P., Andri, J., & Suryani, I. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(1), 109–114. <https://doi.org/10.31539/jka.v6i1.8702>
9. Asmin E, Saija AF, Titaley CR. (2023) Analisis Perilaku Seksual Remaja Laki-Laki dan Perempuan

- di Kota Ambon. *Molucca Medica*, 16(1):11–8.
10. BKKBN. (2023). *Portal Satu Data Keluarga Sistem Informasi Keluarga Siga*. <https://siga.bkkbn.go.id/>
 11. Priliana, W. (2020). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Akademi Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 0231, 146–150.
 12. Raudatul Hulma, & Maya Yasmin. (2024). Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Cybersex pada Remaja. *Jurnal Ventilator*, 2(1), 07–16. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.961>
 13. WHO. (2022). *Adolescent sexual and reproductive health*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-sexual-and-reproductive-health>
 14. WHO. (2021). *Standards for Sexuality Education in Europe: A Framework for Policy Makers, Educational and Health Authorities*. World Health Organization.